

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di wilayah kerja puskesmas Oesapa tepatnya di rumah masing-masing partisipan. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian deskriptif yang terfokus pada efektivitas promosi kesehatan teknik menyusui yang benar terhadap pengetahuan dan perilaku menyusui ibu postpartum dengan masalah laktasi diberikan pada 3 (tiga) orang partisipan. Kemudian data selanjutnya diinterpretasikan dengan memberikan promosi kesehatan teknik menyusui yang benar. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode anamnesa yaitu melakukan wawancara responden secara langsung, melakukan observasi, dan melakukan penilaian pengetahuan menggunakan kuesioner.

4.1.2 Karakteristik Partisipan

Peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui karakteristik partisipan dengan masalah laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang, dengan cara wawancara terhadap partisipan, selain itu juga peneliti melakukan dokumentasi terkait kegiatan wawancara yang berlangsung. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut diatas maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil pengkajian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas oesapa pada tanggal 03 Juni 2025 jam 08.00 WITA diperoleh hasil partisipan 1 Ny. A berjenis kelamin perempuan, umur 19 tahun, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan IRT, dan status paritas primipara. Pengkajian kedua di jam 10.00 diperoleh hasil partisipan

2 Ny. W berjenis kelamin perempuan, umur 25 tahun, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan dan status paritas primipara. Hasil pengkajian pada partisipan 3 di jam 15.00 WITA Ny. D berjenis kelamin perempuan, umur 30 tahun, pendidikan terakhir D3, pekerjaan IRT, dan status paritas multipara.

4.1.3 Masalah Laktasi yang dialami ibu Postpartum sebelum diberikan edukasi teknik menyusui di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini maka berikut hasil penelitian yang terkait dengan data khusus yang meliputi : masalah laktasi yang dialami ibu postpartum sebelum diberikan edukasi teknik menyusui yang benar.

Partisipan pertama

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Ny. A usia 19 tahun tanggal 03 Juni 2025 jam 08.00 WITA yang berfokus pada masalah laktasi didapatkan pada lembar observasi yaitu: teknik menyusui dari Ny. A dalam kategori kurang dilihat dari posisi ibu saat menyusui bayi tidak disanggah dengan baik, hanya leher dan bahu saja, perlekatan yang kurang baik hingga bayi tidak mengisap dengan efektif dibuktikan dengan mulut bayi terbuka lebar namun areola bagian atas tidak banyak masuk ke dalam mulut bayi dan dagu bayi tidak melekat pada payudara ibu. Dikatakan kurang dikarenakan berdasarkan hasil observasi bahwa Ny.A kurang memahami dengan baik teknik menyusui sehingga ditemukan masalah laktasi seperti ibu mengeluh puting susu lecet, bayi sering berhenti dan menangis setelah menyusui, bayi tidak mengisap dengan efektif. Pengisian kuesioner mengenai pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar pada Ny. A ditemukan bahwa pengetahuan kurang dengan skor 8. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar mempengaruhi keberhasilan menyusui.

Partisipan kedua

Hasil pengkajian melalui observasi awal yang dilakukan pada Ny. W usia 25 tahun tanggal 03 Juni 2025 jam 10.00 WITA yang berfokus pada masalah laktasi didapatkan pada lembar observasi yaitu: teknik menyusui dari Ny. A dalam kategori kurang karena hasil yang didapat dari lembar observasi. Dikatakan kurang dikarenakan berdasarkan hasil observasi bahwa Ny. W kurang memahami dengan baik teknik dilihat dari posisi yang masih salah yaitu badan bayi berada dekat pada ibu namun tidak ditopang dengan benar, badan bayi tidak berada pada garis lurus, wajah bayi kurang melekat pada payudara ibu, dan perlekatan bayi yang tidak sesuai saat menyusui seperti mulut bayi terbuka lebar namun areola bagian atas tidak banyak masuk ke dalam mulut bayi dan dagu bayi tidak melekat pada payudara ibu. sehingga ditemukan masalah laktasi seperti ibu mengalami puting susu nyeri, ibu tidak tau cara menyendawakan bayi, areola tidak seluruhnya masuk ke dalam mulut bayi, dan ibu menyusui dengan posisi membungkuk. Berdasarkan pengisian kuesioner awal mengenai pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar pada Ny. W ditemukan bahwa pengetahuan kurang dengan skor 8.

Partisipan ketiga

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Ny. D usia 30 tahun tanggal 03 Juni 2025 jam 15.00 WITA yang berfokus pada masalah laktasi didapatkan pada lembar observasi yaitu: teknik menyusui dari Ny. D dalam kategori cukup dilihat dari posisi dan perlekatan bayi yang kurang baik. Posisi bayi berada dekat dengan ibu, wajah bayi melekat pada payudara ibu namun badan bayi tidak berada dalam garis lurus dikarenakan badan bayi tidak ditopang dengan baik. lalu, perlekatan bayi dinyatakan cukup karena bibir bayi bagian bawah terbuka keluar dan mulut bayi terbuka lebar, namun areola bagian atas ibu tidak masuk kedalam

mulut bayi serta dagu bayi kurang menempel pada payudara ibu. Meskipun berpengalaman, ibu tidak menyadari perlekatan kurang dalam. Masalah yang didapatkan adalah bayi sering melepas puting ibu, ibu tidak tau cara menyendawakan bayi, dan ibu mengatakan putingnya terasa nyeri. Hasil kuesioner awal didapatkan pengetahuan ibu cukup dengan skor 12.

4.1.4 Edukasi Teknik Menyusui yang benar Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Oesapa

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas peneliti telah melakukan edukasi teknik menyusui yang benar pada 3 orang partisipan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu tentang teknik menyusui yang benar.

Pada partisipan pertama Ny.A edukasi teknik menyusui yang benar dilakukan pada hari kedua tanggal 04 Juni 2025 jam 08.00 WITA guna mengetahui perkembangan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam menyusui yang benar menggunakan media poster dan leaflet yang dibagikan kepada ibu. Adapun edukasi yang diberikan pada partisipan meliputi cara menyusui yang benar (posisi bayi, perlekatan yang baik, dan tanda bayi mengisap efektif), posisi menyusui yang nyaman, langkah- langkah menyusui bayi, tanda bayi sudah kenyang dan cara menyendawakan bayi. Setelah itu Ny.A diajak untuk mempraktekan teknik yang sudah diajarkan sambil peneliti melakukan observasi kembali mengenai teknik menyusui dan ibu masih kesulitan saat praktik mandiri dilihat pada posisi bayi, perlekatan bayi dan menghisap efektif. Pada posisi bayi terdapat badan bayi dekat dengan tubuh ibu dan wajah bayi mendekat pada payudara ibu namun posisi tubuh bayi tidak pada garis lurus karena tidak ditopang dengan benar. Untuk perlekatan bayi dilihat mulut terbuka lebar dan bibir bawah bayi terbuka keluar namun areola ibu bagian atas tidak tampak masuk kedalam mulut

bayi dan dagu bayi tidak menempel pada payudara ibu. Serta pada bagian menghisap efektif tampak isapan bayi lambat, dalam dan bayi tampak sering berhenti menghisap serta terdengar suara menelan.

Hari ketiga tanggal 05 Juni 2025 peneliti terus mendampingi dan melakukan observasi pada Ny. A. partisipan mulai mengingat kembali materi yang diberikan sebelumnya. Saat menyusui, Ny.A mencoba memperbaiki posisi tubuh dan memastikan mulut bayi melekat dengan baik. Berdasarkan hasil observasi teknik menyusui yang digunakan ibu sudah membaik dilihat dari posisi bayi membaik dengan tubuh bayi berada dalam garis lurus, seluruh badan bayi ditopang dan mendekat dengan tubuh ibu, serta wajah bayi mendekat pada payudara ibu. Lalu pada bagian perlekatan terdapat areola ibu bagian atas tampak masuk dalam mulut bayi yang terbuka lebar, serta dagu bayi menempel pada payudara ibu. Untuk menghisap efektif tampak isapan bayi lambat

Pada hari keempat tanggal 06 Juni 2025 peneliti kembali melakukan kunjungan kepada Ny.A didapatkan hasil Ny.A tampak lebih percaya diri saat menyusui. Ibu sudah mampu memposisikan tubuh dan bayi dengan baik. Mulut bayi melekat dengan baik dan Ny. A tidak lagi mengeluh nyeri seperti sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa Ny.A sudah memahami teknik menyusui yang diajarkan dilihat dari posisi menyusui yang benar, perlekatan yang benar.

Pada hari kelima tanggal 07 Juni 2025, peneliti melakukan kunjungan terakhir dan dilakukan evaluasi menggunakan lembar observasi dan lembar kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa teknik menyusui Ny. A sudah benar. Posisi tubuh sudah nyaman, perlekatan tepat, dan bayi mengisap dengan efektif. Ny. A juga mengatakan proses menyusui terasa lebih nyaman. Hasil yang

didapatkan dari lembar kuesioner Ny.A menunjukkan baik dengan skor 18.



Dokumentasi Respoden 1 : Ny. A

Pada Partisipan kedua Ny. W dilakukan edukasi dihari kedua tanggal 04 Juni 2025. peneliti memberikan edukasi secara langsung kepada ibu. Peneliti menjelaskan cara menyusui yang benar (posisi bayi yang baik, perlekatan dan bayi mengisap dengan efektif), posisi menyusui yang nyaman, langkah- langkah menyusui bayi, tanda bayi sudah kenyang dan cara menyendawakan bayi menggunakan media poster dan leaflet yang dibagikan kepada ibu. Setelah diberikan penjelasan mengenai teknik menyusui yang benar ibu dibimbing mempraktikan teknik menyusui yang diajarkan oleh peneliti. Ibu masih terlihat kaku dan kurang yakin. Dilihat dari hasil observasi terdapat posisi bayi tampak badan bayi dekat dengan tubuh ibu namun posisi tubuh bayi tidak pada garis lurus karena tidak ditopang dengan benar serta wajah bayi tidak mendekat pada payudara ibu. Untuk perlekatan bayi dilihat mulut terbuka lebar namun areola ibu bagian atas tidak tampak masuk kedalam mulut bayi dan dagu bayi tidak menempel pada payudara ibu. Serta pada bagian menghisap efektif isapan bayi tampak cepat, tidak dalam dan bayi tampak sering berhenti menghisap.

Pada hari ketiga tanggal 05 Juni 2025 peneliti melakukan kunjungan kembali. Hari ketiga Ny. W menunjukkan adanya sedikit perkembangan, Ibu mulai memperbaiki posisi saat menyusui walaupun belum konsisten dan bayi mulai terlihat lebih tenang saat menyusui

meskipun masih perlu perbaikan. Peneliti tetap mendampingi dan melakukan observasi yang dilakukan ibu. Hasil observasi hari ke 3 didapati seluruh tubuh bayi berada pada garis lurus dan ditopang dengan baik, badan bayi berada didekat ibu, wajahnya mendekat ke payudara ibu, tampak ereola bagian atas ibu masuk ke dalam mulut bayi namun dagu bayi belum menempel pada payudara ibu.

Kunjungan keempat dilakukan pada tanggal 06 Juni 2025. Ny W mulai terbiasa dengan teknik menyusui yang diajarkan. Ibu mampu menyusui tanpa harus selalu dibimbing. Bayi juga terlihat tenang saat menyusui. Hasil yang didapatkan seluruh tubuh bayi berada pada satu garis lurus dan mendekat pada tubuh ibu, badan bayi di topang dengan baik sehingga wajah bayi mendekat pada payudara ibu, areola ibu bagian atas masuk ke dalam mulut bayi sehingga dagu bayi menempel pada payudara ibu. Bayi tampak mengisap dengan efektif dilihat dari isapan yang lambat dan dalam.

Evaluasi dilakukan pada hari kelima tanggal 07 Juni 2025 menggunakan lembar observasi dan lembar kuesioner. Dari hasil observasi didapatkan bahwa Ny. W sudah melakukan teknik menyusui dengan baik dilihat dari posisi tubuh tegak dan rileks, bayi melekat dengan benar, tubuh bayi di sanggah dengan baik, dan proses menyusui berjalan dengan lancar tanpa keluhan dari ibu. Hasil observasi yang didapatkan seluruh tubuh bayi berada pada satu garis lurus dan mendekat pada tubuh ibu, badan bayi di topang dengan baik sehingga wajah bayi mendekat pada payudara ibu, areola ibu bagian atas masuk ke dalam mulut bayi sehingga dagu bayi menempel pada payudara ibu. Bayi tampak mengisap dengan efektif dilihat dari isapan yang lambat dan dalam. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang teknik menyusui mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi dengan skor yang didapatkan 17.



Dokumentasi partisipan 2 Ny. W

Pada partisipan Ny. D edukasi teknik menyusui dilakukan pada hari kedua tanggal 04 juni 2025. peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan media poster dan lefleaf yang diberikan pada Ny. D. Materi yang disampaikan meliputi cara menyusui yang benar (posisi menyusui yang baik, perlekatan bayi yang baik dan bayi mengisap dengan efektif), posisi menyusui yang nyaman, langkah- langkah menyusui bayi, tanda melekat dengan baik, tanda bayi mengisap dengan efektif, tanda- tanda bayi sudah kenyang dan cara menyendawakan bayi. Karena Ny.D sudah memiliki pengalaman, ia lebih cepat menangkap materi dan mencoba mempraktikanya dengan lebih percaya diri. Dilihat dari hasil observasi terdapat posisi bayi tampak badan bayi dekat dengan tubuh ibu, posisi tubuh bayi berada pada garis lurus namun tubuh tidak ditopang dengan benar serta wajah bayi tidak mendekat pada payudara ibu. Untuk perlekatan bayi dilihat mulut terbuka lebar namun areola ibu bagian atas tidak tampak masuk kedalam mulut bayi dan dagu bayi tidak menempel pada payudara ibu. Serta pada bagian menghisap efektif isapan bayi tampak cepat, tidak dalam dan bayi tampak sering berhenti menghisap

Pada hari ketiga tanggal 05 Juni 2025, peneliti melakukan kunjungan pada Ny. D. Pada hari ketiga ini ibu terlihat mulai menyusui dengan teknik yang lebih baik. Dari hasil observasi didapatkan perlekatan bayi sudah membaik, posisi ibu nyaman, dan proses menyusui berlangsung nyaman. Bayi terlihat tenang saat menyusui dan ibu tidak menyampaikan keluhan apapun. Hasil yang didapatkan seluruh tubuh bayi berada pada satu garis lurus dan mendekat pada

tubuh ibu, badan bayi di topang dengan baik sehingga wajah bayi mendekat pada payudara ibu, areola ibu bagian atas masuk ke dalam mulut bayi sehingga dagu bayi menempel pada payudara ibu. Bayi tampak mengisap dengan efektif dilihat dari isapan yang lambat dan dalam.

Pada hari keempat tanggal 06 Juni 2025 Ny. D menunjukan kemajuan yang lebih baik. Ny D menyusui dengan teknik yang sudah baik dan tidak membutuhkan bantuan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan posisi lebih nyaman, bayi mengisap dengan efektif, dan perlekatan bayi baik. Hasil yang didapatkan seluruh tubuh bayi berada pada satu garis lurus dan mendekat pada tubuh ibu, badan bayi di topang dengan baik sehingga wajah bayi mendekat pada payudara ibu, areola ibu bagian atas masuk ke dalam mulut bayi sehingga dagu bayi menempel pada payudara ibu. Bayi tampak mengisap dengan efektif dilihat dari isapan yang lambat dan dalam.

Pada hari kelima tanggal 07 Juni 2025 peneliti melakukan evaluasi melalui lembar observasi dan lembar kuesioner kepada Ny. D. Dari hasil observasi didapatkan ibu telah menerapkan teknik menyusui dengan benar dilihat dari posisi yang nyaman, perlekatan bayi yang baik, dan bayi mengisap dengan efektif tanpa ada masalah. Hasil yang didapatkan seluruh tubuh bayi berada pada satu garis lurus dan mendekat pada tubuh ibu, badan bayi di topang dengan baik sehingga wajah bayi mendekat pada payudara ibu, areola ibu bagian atas masuk ke dalam mulut bayi sehingga dagu bayi menempel pada payudara ibu. Bayi tampak mengisap dengan efektif dilihat dari isapan yang lambat dan dalam. Hasil kuesioner didapatkan bahwa Ny. D mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kunjungan berulang dengan skor 18.



Dokumentasi Partisipan ketiga Ny. D

4.1.5 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Hasil pengkajian awal melalui pengisian kuesioner pada tiga orang ibu postpartum menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang teknik menyusui yang benar masih tergolong rendah hingga cukup. Hal ini berdampak pada praktik menyusui yang kurang tepat, seperti posisi bayi yang tidak sejajar, perlekatan yang tidak optimal, serta ketidaktahuan dalam cara menyendawakan bayi.

Partisipan 1 (Ny. A, usia 19 tahun): pada kuesioner awal memperoleh skor 10 (kategori kurang). Ibu belum memahami cara menyusui dengan benar, ditandai dengan kesalahan posisi bayi, perlekatan yang salah, dan ketidaknyamanan selama menyusui. Setelah diberikan edukasi menggunakan media poster dan leaflet serta pendampingan praktik, pengetahuan ibu meningkat dengan skor akhir 18 (kategori baik).

Partisipan 2 (Ny. W, usia 25 tahun): pada kuesioner awal memperoleh skor 8 (kategori kurang). Ibu tidak mengetahui posisi yang tepat, cara perlekatan bayi yang benar, serta tanda bayi mengisap efektif. Setelah intervensi edukasi dan bimbingan praktik langsung, skor pengetahuan meningkat menjadi 17 (kategori baik).

Partisipan 3 (Ny. D, usia 30 tahun): pada kuesioner awal memperoleh skor 12 (kategori cukup). Meskipun memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, ibu masih keliru dalam memahami perlekatan yang

benar. Setelah diberikan edukasi, skor pengetahuan meningkat menjadi 18 (kategori baik).

Secara keseluruhan, ketiga partisipan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan teknik menyusui yang benar. Peningkatan ini terjadi karena edukasi dilakukan secara berulang, disertai dengan praktik langsung dan penggunaan media pendukung seperti poster dan leaflet.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar ibu postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah hingga cukup mengenai teknik menyusui yang benar. Namun setelah diberikan edukasi, pengetahuan mereka meningkat menjadi baik, yang berdampak positif terhadap praktik menyusui yang lebih tepat dan nyaman.

4.1.6 Perilaku Menyusui Ibu Postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Berdasarkan hasil pengkajian awal melalui observasi dan kuesioner, ditemukan bahwa perilaku menyusui ibu postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang masih bervariasi dan cenderung belum sesuai dengan prinsip teknik menyusui yang benar. Hal ini tampak dari cara ibu memposisikan bayi, perlekatan mulut bayi pada payudara, hingga efektivitas isapan bayi saat menyusu.

Pada partisipan pertama (Ny. A, usia 19 tahun), perilaku menyusui awalnya masih kurang baik. Ibu tampak belum memahami posisi bayi yang benar, terlihat dari tubuh bayi yang tidak sejajar garis lurus, areola bagian atas tidak masuk ke mulut bayi, serta dagu bayi belum menempel pada payudara. Akibatnya, Ny. A mengalami nyeri pada puting, posisi menyusui cenderung membungkuk, dan bayi belum mengisap secara efektif. Setelah dilakukan edukasi bertahap dengan media poster dan leaflet, perilaku menyusui ibu mulai membaik. Hari keempat, Ny. A sudah mampu menyusui dengan posisi benar, perlekatan tepat, dan tidak lagi mengeluh nyeri.

Evaluasi akhir pada hari kelima menunjukkan skor pengetahuan meningkat menjadi 18, serta perilaku menyusui sudah sesuai dengan prinsip yang diajarkan.

Partisipan kedua (Ny. W, usia 25 tahun) menunjukkan perilaku menyusui yang masih kurang konsisten pada awal observasi. Ibu tidak menempatkan tubuh bayi dalam garis lurus dan wajah bayi tidak sepenuhnya menempel pada payudara. Selain itu, ibu juga belum memahami cara menyendawakan bayi. Hal ini mengakibatkan puting terasa nyeri dan bayi sering melepas payudara. Namun, setelah diberikan edukasi dan praktik langsung, perilaku menyusui Ny. W menunjukkan perbaikan. Pada hari keempat, ibu sudah mampu memposisikan bayi dengan benar, perlekatan lebih baik, dan bayi mengisap secara efektif. Hasil evaluasi menunjukkan skor pengetahuan meningkat menjadi 17, dengan perilaku menyusui yang lebih tepat dan nyaman.

Sementara itu, partisipan ketiga (Ny. D, usia 30 tahun) pada awalnya memiliki perilaku menyusui yang cukup baik, namun masih terdapat kekeliruan pada perlekatan. Tubuh bayi sudah berada dekat dengan ibu, tetapi tidak sepenuhnya ditopang sehingga perlekatan kurang maksimal. Hal ini menimbulkan masalah berupa puting nyeri dan bayi sering melepas isapan. Setelah diberikan edukasi, perilaku menyusui Ny. D meningkat lebih cepat dibanding dua partisipan sebelumnya. Hari ketiga, ibu sudah tampak percaya diri, bayi melekat dengan baik, dan proses menyusui berlangsung lancar. Evaluasi akhir pada hari kelima menunjukkan skor pengetahuan meningkat menjadi 18, dengan perilaku menyusui yang sudah sesuai standar.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku menyusui ibu postpartum pada ketiga partisipan awalnya masih belum sesuai dengan prinsip teknik menyusui yang benar. Masalah yang ditemukan antara lain posisi bayi tidak sejajar, perlekatan tidak optimal, ibu belum memahami tanda bayi mengisap efektif, serta keluhan nyeri pada

puting. Namun, setelah diberikan promosi kesehatan berupa edukasi menggunakan media poster dan leaflet, perilaku menyusui ibu mengalami peningkatan signifikan. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap, keterampilan praktik yang lebih baik, dan skor kuesioner yang meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan teknik menyusui yang benar efektif dalam meningkatkan perilaku menyusui ibu postpartum dengan masalah laktasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

4.1.7 Evaluasi pelaksanaan Teknik Menyusui Yang Benar pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Evaluasi pelaksanaan teknik menyusui yang benar dilakukan secara bertahap pada tiga orang partisipan, yaitu Ny. A, Ny. W, dan Ny. D. Pada partisipan pertama (Ny. A), hasil observasi awal menunjukkan bahwa ibu mengalami kesulitan dalam memposisikan bayi serta kurang memahami prinsip perlekatan yang benar. Posisi bayi sering kali tidak sejajar dengan tubuh ibu, wajah bayi kurang melekat pada payudara, dan dagu bayi tidak menempel sehingga menyebabkan perlekatan kurang efektif. Kondisi tersebut membuat ibu mengeluh nyeri pada puting serta bayi tampak sering berhenti mengisap. Setelah diberikan edukasi dan bimbingan praktik secara langsung, pada hari kedua hingga ketiga Ny. A mulai menunjukkan perbaikan, meskipun masih tampak ragu dalam menerapkan teknik yang benar. Namun, pada hari keempat ibu sudah lebih percaya diri, mampu memposisikan tubuh dan bayi dengan baik, serta perlekatan bayi menjadi lebih tepat. Evaluasi pada hari kelima menunjukkan bahwa Ny. A sudah dapat menerapkan teknik menyusui yang benar dengan posisi nyaman, bayi mengisap secara efektif, dan ibu tidak lagi mengalami keluhan nyeri. Hasil kuesioner akhir memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dengan skor baik (18), menandakan intervensi berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu.

Pada partisipan kedua (Ny. W), kondisi awal menunjukkan bahwa ibu masih kurang memahami teknik menyusui. Posisi bayi tidak berada pada garis lurus karena tidak ditopang dengan benar, wajah bayi kurang melekat pada payudara, serta dagu bayi tidak menempel sehingga menyebabkan isapan kurang efektif. Selain itu, ibu juga belum mengetahui cara menyendawakan bayi dan sering kali merasa kurang yakin saat praktik. Setelah diberikan edukasi menggunakan media poster dan leaflet serta bimbingan langsung, perkembangan mulai tampak pada hari ketiga. Ibu mulai memperbaiki posisi tubuh dan bayi, walaupun belum konsisten. Pada hari keempat, Ny. W sudah lebih terbiasa menyusui dengan teknik yang benar, terlihat dari posisi tubuh bayi yang sejajar, wajah bayi menempel pada payudara, dan dagu menempel sehingga perlekatan lebih sempurna. Bayi juga tampak lebih tenang saat menyusu dan isapan lebih efektif. Evaluasi pada hari kelima menunjukkan bahwa ibu mampu menerapkan teknik menyusui dengan baik, merasa lebih nyaman, serta tidak lagi mengalami keluhan. Pengetahuan ibu juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan skor kuesioner akhir 17, yang sebelumnya hanya 8. Hal ini membuktikan bahwa edukasi berulang dan pendampingan praktik sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan menyusui.

Sementara pada partisipan ketiga (Ny. D), kondisi awal memperlihatkan bahwa ibu sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, sehingga tingkat pengetahuannya berada pada kategori cukup. Namun, masih ditemukan masalah dalam teknik menyusui, seperti tubuh bayi yang tidak sepenuhnya ditopang, dagu bayi tidak menempel pada payudara, dan perlekatan yang kurang dalam. Hal ini menyebabkan bayi sering melepas puting dan isapan menjadi tidak efektif. Setelah diberikan edukasi dan bimbingan praktik, Ny. D lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan mencoba mempraktikkannya dengan percaya diri. Pada hari ketiga, perbaikan sudah terlihat jelas, ditandai dengan posisi bayi yang lebih tepat, perlekatan yang baik, serta bayi mampu mengisap dengan efektif. Pada hari keempat, ibu bahkan sudah tidak membutuhkan bimbingan

intensif karena sudah mampu menyusui dengan teknik yang benar secara mandiri. Evaluasi hari kelima menunjukkan bahwa Ny. D berhasil menerapkan teknik menyusui yang benar dengan baik, tampak nyaman, bayi tenang, dan tidak ada keluhan dari ibu. Hasil kuesioner juga menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan skor 18, menandakan bahwa edukasi berhasil memperkuat pemahaman dan keterampilan ibu meskipun sebelumnya sudah memiliki pengalaman.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi dari ketiga partisipan memperlihatkan adanya peningkatan signifikan baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam menerapkan teknik menyusui yang benar. Perbaikan tampak jelas dari posisi bayi yang lebih tepat, perlekatan yang baik, isapan yang efektif, hingga berkurangnya keluhan nyeri pada ibu. Peningkatan skor kuesioner dari kategori kurang dan cukup menjadi baik menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui edukasi dan pendampingan praktik langsung sangat efektif untuk meningkatkan perilaku menyusui ibu postpartum dengan masalah laktasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Masalah Laktasi Yang Dialami Ibu Postpartum Sebelum Diberikan Promosi Teknik Menyusui Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap tiga partisipan, ditemukan bahwa masing-masing ibu postpartum mengalami masalah laktasi yang erat kaitannya dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik menyusui yang benar. Masalah ini tampak dari kesalahan posisi menyusui, perlekatan bayi yang tidak optimal, hingga keluhan ibu seperti puting nyeri atau lecet, serta ketidakefektifan bayi dalam mengisap ASI.

Pada Ny. A ditemukan teknik menyusui dalam kategori kurang. Posisi ibu saat menyusui tidak menopang tubuh bayi dengan baik, sehingga hanya leher dan bahu bayi yang tersangga. Perlekatan bayi

juga tidak optimal karena areola bagian atas tidak banyak masuk ke dalam mulut bayi dan dagu bayi tidak menempel pada payudara. Akibatnya, bayi tidak dapat mengisap secara efektif, sering menangis setelah menyusui, dan ibu mengeluh puting susu lecet. Hasil kuesioner awal menunjukkan tingkat pengetahuan rendah dengan skor 8. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbatasan pengetahuan ibu berkontribusi langsung terhadap munculnya masalah laktasi

Hasil observasi pada Ny. W menunjukkan teknik menyusui juga termasuk kategori kurang. Posisi tubuh bayi belum sejajar (tidak berada dalam satu garis lurus), bayi tidak ditopang dengan benar, dan wajah bayi tidak sepenuhnya melekat pada payudara ibu. Perlekatan yang kurang tepat menyebabkan ibu mengalami nyeri pada puting, bayi sering melepas isapan, dan ibu tidak mengetahui cara menyendawakan bayi setelah menyusui. Skor kuesioner pengetahuan yang diperoleh juga rendah (8), sehingga mempertegas bahwa minimnya pemahaman mengenai prinsip teknik menyusui menjadi penyebab utama munculnya masalah laktasi pada ibu ini.

Berbeda dengan dua partisipan sebelumnya, Ny. D yang berusia lebih dewasa dan memiliki pengalaman menyusui menunjukkan hasil observasi awal dalam kategori cukup. Meskipun bayi berada dekat dengan ibu dan wajah menempel pada payudara, posisi tubuh bayi tidak sejajar dan tidak sepenuhnya ditopang dengan baik. Perlekatan bayi juga belum sempurna karena areola bagian atas tidak masuk ke dalam mulut bayi dan dagu bayi kurang menempel. Masalah yang timbul antara lain bayi sering melepas puting, ibu tidak mengetahui cara menyendawakan bayi, serta keluhan puting terasa nyeri. Skor pengetahuan awal adalah 12 (kategori cukup), yang menandakan adanya kesenjangan antara pengalaman menyusui sebelumnya dengan pemahaman teknik menyusui yang benar.

Ketiga partisipan memperlihatkan bahwa masalah laktasi muncul akibat ketidakmampuan ibu dalam menerapkan prinsip dasar teknik

menyusui, terutama pada aspek posisi, perlekatan, dan efektivitas isapan bayi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesalahan posisi dan perlekatan merupakan penyebab utama munculnya nyeri pada puting, lecet, bendungan ASI, serta ketidakpuasan bayi dalam menyusui. Rendahnya pengetahuan ibu, terutama pada ibu primipara atau yang belum pernah mendapat edukasi laktasi, berkontribusi besar terhadap munculnya masalah tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan promosi kesehatan, ketiga ibu postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menghadapi berbagai masalah laktasi akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menyusui. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi edukasi menyusui yang sistematis, terstruktur, dan praktis agar ibu mampu menyusui dengan benar, nyaman, dan efektif.

4.2.2 Edukasi Teknik Menyusui Yang Benar Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Hasil penelitian mengenai edukasi teknik menyusui pada ibu postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menunjukkan bahwa sebelum intervensi, ketiga partisipan masih menghadapi berbagai masalah laktasi yang erat kaitannya dengan kurangnya pemahaman tentang teknik menyusui yang benar. Hal ini terlihat pada Ny. A (19 tahun) yang hanya menopang leher dan bahu bayi tanpa menyanggah seluruh tubuh, sehingga posisi bayi tidak sejajar. Perlekatan belum optimal karena areola bagian atas tidak banyak masuk ke mulut bayi dan dagu bayi tidak menempel pada payudara. Kondisi tersebut menyebabkan bayi tidak mengisap dengan efektif, ibu sering mengeluh puting lecet, serta bayi tampak rewel setelah menyusui.

Ny. W (25 tahun) juga mengalami masalah serupa. Posisi bayi belum berada pada garis lurus, wajah bayi kurang melekat pada payudara, dan ibu cenderung membungkuk saat menyusui. Selain itu, ibu belum mengetahui cara menyendawakan bayi, sehingga bayi sering melepas

isapan dan ibu mengeluh nyeri pada puting. Sedangkan Ny. D (30 tahun) meskipun sudah berpengalaman, masih menghadapi kendala berupa perlekatan yang kurang dalam, tubuh bayi tidak sepenuhnya sejajar, dan dagu bayi tidak menempel sempurna pada payudara. Akibatnya, bayi sering melepas puting, isapan kurang efektif, dan ibu mengalami keluhan nyeri. Dari kuesioner awal, Ny. A dan Ny. W berada pada kategori pengetahuan kurang (skor 8), sedangkan Ny. D berada pada kategori cukup (skor 12).

Edukasi teknik menyusui yang diberikan meliputi materi tentang posisi menyusui yang benar, perlekatan bayi, tanda bayi mengisap efektif, langkah-langkah menyusui, tanda bayi kenyang, serta cara menyendawakan bayi. Materi disampaikan menggunakan media poster dan leaflet, dilengkapi dengan demonstrasi langsung serta pendampingan praktik berulang dari hari kedua hingga hari kelima. Edukasi ini sangat penting karena teknik menyusui yang tepat akan memastikan bayi mendapat cukup ASI, mencegah puting lecet, serta menciptakan kenyamanan baik bagi ibu maupun bayi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyusui pada ketiga partisipan setelah edukasi diberikan. Pada Ny. A, perbaikan mulai terlihat sejak hari ketiga, dengan posisi bayi lebih baik, perlekatan lebih optimal, serta keluhan nyeri berkurang. Hari kelima, teknik menyusui sudah benar dengan skor pengetahuan meningkat menjadi 18 (kategori baik). Ny. W awalnya masih kaku, namun setelah pendampingan berulang, ia mampu memperbaiki posisi, melakukan perlekatan dengan benar, dan bayi menyusu dengan tenang. Skor pengetahuan akhirnya meningkat menjadi 17 (kategori baik). Sementara itu, Ny. D menunjukkan perkembangan lebih cepat karena pengalaman sebelumnya, dengan perbaikan terlihat sejak hari ketiga, dan pada hari kelima sudah dapat menyusui secara mandiri dengan teknik yang benar. Skor pengetahuan meningkat menjadi 18 (kategori baik).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi teknik menyusui yang benar efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusui pada ibu postpartum dengan masalah laktasi. Sebelum diberikan intervensi, ibu masih berada pada kategori pengetahuan rendah hingga cukup dengan praktik menyusui yang belum tepat. Setelah intervensi, seluruh partisipan menunjukkan peningkatan signifikan, baik dalam aspek pemahaman maupun perilaku menyusui. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa promosi kesehatan dan edukasi yang terstruktur dapat memperbaiki pemahaman ibu, mencegah masalah laktasi, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

4.2.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar di Puskesmas Oesapa Kota Kupang masih tergolong rendah hingga cukup. Hal ini terlihat dari skor kuesioner awal yang diperoleh partisipan. Ny. A (19 tahun) dan Ny. W (25 tahun) sama-sama berada dalam kategori kurang dengan skor 8, sedangkan Ny. D (30 tahun) berada dalam kategori cukup dengan skor 12. Rendahnya pengetahuan ini tercermin pada praktik menyusui yang belum tepat, seperti posisi bayi yang tidak sejajar dengan tubuh ibu, perlekatan yang tidak optimal, hingga ketidaktahuan ibu mengenai cara menyendawakan bayi. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya masalah laktasi, seperti puting nyeri, bayi rewel, serta isapan yang tidak efektif.

Setelah diberikan edukasi menggunakan media poster, leaflet, demonstrasi, dan praktik berulang, pengetahuan ibu mengalami peningkatan signifikan. Ny. A meningkat dari skor 8 menjadi 18 (kategori baik), Ny. W dari skor 8 menjadi 17 (kategori baik), dan Ny. D dari skor 12 menjadi 18 (kategori baik). Hal ini membuktikan bahwa

edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar. Peningkatan pengetahuan ini juga berdampak pada perubahan perilaku, di mana ibu lebih mampu memposisikan bayi dengan benar, melakukan perlekatan yang baik, serta mengenali tanda bayi mengisap efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui akan membantu ibu mengatasi masalah laktasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung keberhasilan menyusui. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi menyusui mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu postpartum dalam memberikan ASI secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui di Puskesmas Oesapa sebelum edukasi masih tergolong rendah hingga cukup. Namun, melalui intervensi edukasi yang terstruktur dan berulang, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, yang pada akhirnya mendukung praktik menyusui yang lebih benar, nyaman, dan efektif. Hal ini menegaskan pentingnya promosi kesehatan berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

4.2.4 Perilaku Menyusui Ibu Postpartum Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Perilaku menyusui merupakan wujud nyata dari pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Oesapa Kota Kupang, sebelum dilakukan edukasi, perilaku menyusui ibu postpartum masih belum sesuai dengan prinsip teknik menyusui yang benar. Hal ini terlihat pada ketiga partisipan yang mengalami masalah laktasi akibat kesalahan dalam

posisi, perlekatan, dan langkah menyusui. Misalnya, Ny. A (19 tahun) hanya menopang leher dan bahu bayi sehingga tubuh bayi tidak sejajar dengan ibu, dan perlekatan tidak optimal. Ny. W (25 tahun) cenderung membungkuk saat menyusui, wajah bayi kurang melekat pada payudara, serta belum memahami cara menyendawakan bayi. Sedangkan Ny. D (30 tahun), meskipun berpengalaman, tetap menunjukkan perilaku menyusui yang kurang tepat karena perlekatan tidak dalam dan dagu bayi tidak menempel sempurna pada payudara. Perilaku yang keliru ini berdampak pada munculnya masalah seperti puting lecet, bayi sering melepas isapan, serta tangisan bayi karena kebutuhan menyusu tidak terpenuhi dengan baik.

Setelah diberikan edukasi melalui media leaflet, poster, demonstrasi, dan praktik berulang dari hari kedua hingga kelima, perilaku menyusui ketiga partisipan menunjukkan perubahan yang positif. Ny. A mulai memperbaiki posisi bayi, memastikan perlekatan lebih baik, dan keluhan puting lecet berkurang. Ny. W, meskipun awalnya kaku, perlahan terbiasa hingga mampu menyusui dengan posisi bayi sejajar dan perlekatan optimal, sehingga bayi tampak lebih tenang saat menyusu. Ny. D yang memiliki pengalaman sebelumnya lebih cepat beradaptasi dengan materi edukasi, dan akhirnya mampu menyusui dengan teknik yang benar, nyaman, serta mandiri.

Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya hubungan erat antara peningkatan pengetahuan dengan praktik menyusui. Menurut teori Green (1980) dalam model *Precede-Proceed*, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pendukung (sarana/media), dan faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan). Dalam penelitian ini, edukasi yang diberikan berperan sebagai faktor pendukung yang memfasilitasi ibu untuk memperbaiki praktik menyusui, sedangkan pengetahuan yang meningkat menjadi dasar bagi ibu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip menyusui yang benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyusui ibu postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang sebelum edukasi masih belum sesuai dengan teknik menyusui yang benar, ditandai dengan kesalahan posisi, perlekatan, dan kurangnya keterampilan menyusui. Namun, setelah diberikan edukasi, perilaku ibu menunjukkan perbaikan yang signifikan, di mana ibu mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang tepat, mengurangi masalah laktasi, serta meningkatkan efektivitas pemberian ASI. Hal ini menegaskan pentingnya promosi kesehatan dan pendampingan praktik menyusui secara berkesinambungan untuk mendukung keberhasilan menyusui pada ibu postpartum.

4.2.5 Evaluasi Pelaksanaan Teknik Menyusui Yang Benar Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan karakteristik partisipan berdasarkan usia ibu post partum menunjukkan partisipan 1 berusia 19 tahun, partisipan 2 berusia 25 tahun dan partisipan 3 berusia 30 tahun. Menurut peneliti dari Arini dalam (Keni et al., 2020) menyatakan bahwa usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah 20-35 tahun. Oleh sebab itu, usia yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikolog dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta menyusui. Peneliti berasumsi bahwa partisipan 2 dan 3 yang berada pada usia 25 dan 30 tahun memiliki kesiapan yang lebih baik secara fisiologis dan psikologis dalam menjalani proses menyusui. Hal ini kemungkinan besar turut berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memahami dan menerapkan teknik menyusui yang benar setelah diberikan edukasi. Sementara itu, partisipan 1 yang berusia 19 tahun berada di bawah rentang usia ideal. Peneliti berasumsi bahwa usia yang relatif muda ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

kesiapan ibu secara mental dan emosional dalam menerima informasi, beradaptasi dengan peran sebagai ibu, dan menjalani proses menyusui. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan 1 tetap mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi, yang mengindikasikan bahwa dengan pendekatan edukatif yang tepat, ibu usia muda pun tetap dapat diberikan dukungan dan informasi yang efektif untuk mendukung keberhasilan menyusui.

Berdasarkan penelitian didapatkan data tingkat pendidikan partisipan 1 dan 2 SMA dan partisipan 3 adalah D3. Pendidikan adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholehah et al., 2019), Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah. Sehingga menurut asumsi peneliti, umur dan pendidikan menjadi pengaruh pengetahuan dimana semakin bertambahnya umur maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh dan semakin tinggi pendidikannya, maka makin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin banyak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan merupakan ibu rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Keni et al., 2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga akan memiliki waktu kosong lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat selalu aktif pada kegiatan acara-acara penyuluhan tentang teknik menyusui yang baik dan benar yang diadakan oleh tenaga kesehatan setempat. Pekerjaan mempengaruhi kemandirian ibu postpartum dalam menyusui dengan demikian nutrisi yang dibutuhkan bayi dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan referensi

penelitian terdahulu maka, peneliti dapat mengasumsikan bahwa ketiga partisipan yang merupakan ibu rumah tangga mempunyai lebih banyak waktu luang untuk mengasuh bayi sehingga lebih memperhatikan kebutuhan gizi ibu dan bayi. Berbeda dengan ibu yang memiliki pekerjaan, tentunya frekuensi pertemuan antara ibu dan bayi menjadi lebih sedikit yang dapat mengakibatkan waktu ibu untuk memperhatikan bayi menjadi sedikit atau berkurang.

Dari hasil penelitian dengan karakteristik partisipan berdasarkan paritas didapatkan 2 ibu primipara dan 1 ibu multipara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasiak, dkk (2019) dalam Kurniasari, dkk (2024) yang menyatakan bahwa teknik menyusui yang baik dan benar ditemukan pada kelompok ibu multipara hal itu dapat dipengaruhi karena sudah memiliki pengetahuan dalam menyusui sebelumnya. Seorang ibu yang sudah memiliki pengalaman dalam menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui, karena pengalaman yang sebelumnya dapat menjadi gambaran menyusui saat ini atau kelahiran anak kedua dan seterusnya.

Kunjungan kepada partisipan dilakukan selama lima kali dan dihari terakhir dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan yaitu melalui lembar kusioner dan observasi. Kusioner diberikan kepada partisipan setelah diberikan edukasi untuk melihat peningkatan pengetahuan partisipan mengenai teknik menyusui yang benar. Pada hari kelima ketiga partisipan mengalami peningkatan pengetahuan dimana partisipan pertama skor pengetahuannya 16, responden kedua skornya 17 dan partisipan ketiga skornya 18. Hal ini menunjukan adanya peningkatan dari setiap partisipan dimana partisipan 1 pada hari pertama memiliki skor pengetahuan 8 dengan kategori kurang dan mengalami peningkatan pengetahuan menjadikategori baik.baik menunjukkan bahwa kategori peningkatan pengetahuannya Baik. Responden 2 pada hari pertama juga memiliki skor pengetahuannya 8,adanya peningkatan ini menunjukkan kategori

peningkatan baik. Sedangkan responden 3 pada hari pertama memiliki skor pengetahuan 12 sehingga kategori peningkatan cukup. Berdasarkan teori (Muthia et al., 2023) Laktasi merupakan bagian integral dari siklus reproduksi mamalia, termasuk manusia, dan mencakup keseluruhan proses menyusui, mulai dari produksi ASI sampai bayi mengisap dan menelan ASI. Tujuan dari masa laktasi adalah untuk memastikan bahwa anak mendapatkan ASI secara efektif dan tepat sampai mereka berusia dua tahun serta untuk membantu anak memperoleh kekebalan tubuh secara alami. Proses ini terjadi setelah ari-ari dan plasenta lepas. Setelah ari-ari lepas, hormon penghambat prolactin, juga dikenal sebagai hormon plasenta, tidak ada lagi, sehingga susu keluar sempurna, dan ASI keluar selama dua hingga tiga hari setelah melahirkan. Namun, kolostrum sudah terbentuk di payudara, yang baik untuk bayi karena mengandung banyak gizi dan antibodi pembunuh kuman. Ketika bayi mengisap payudara, hormon yang disebut oksitosin menyebabkan ASI mengalir dari alveoli melalui saluran susu (juga dikenal sebagai saluran susu ductus atau saluran susu) menuju saku penyimpanan susu di belakang areola, lalu masuk ke mulut bayi. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan ini berkaitan erat dengan pemahaman partisipan terhadap proses laktasi yang dijelaskan dalam edukasi, seperti yang dijelaskan oleh Muthia et al. (2023). Pengetahuan tentang proses menyusui, termasuk pentingnya kolostrum, peran hormon prolaktin dan oksitosin, serta mekanisme aliran ASI, dapat membantu ibu memahami pentingnya posisi dan perlekatan yang benar saat menyusui. Dengan pemahaman ini, partisipan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam proses menyusui sehari-hari. Pemberian edukasi yang terstruktur dan berulang dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam menyusui, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Observasi yang dilakukan selama lima hari dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan ibu mengenai teknik menyusui yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga responden mengalami peningkatan dimulai dengan responden 1 pada hari pertama menunjukkan hasil yang kurang, di hari kedua meningkat menjadi cukup, kemudian di hari ketiga, keempat dan hari kelima terus meningkat menjadi baik. Responden 2 juga mengalami peningkatan dimana hari pertama dan kedua masih menunjukkan hasil yang kurang, tetapi di hari ketiga mulai meningkat menjadi cukup, begitupun di hari keempat dan kelima yang semakin meningkat menjadi baik. Sedangkan responden 3 sebagai responden multipara menunjukkan hasil yang cukup pada hari pertama dan kedua sehingga di hari ketiga, keempat dan hari kelima menunjukkan hasil yang semakin baik. Dari observasi menunjukkan hasil yang semakin meningkat dan ditandai dengan perbaikan posisi, pelekatan yang tepat, tanda bayi mengisap efektif, dan pengurangan keluhan seperti puting nyeri, puting lecet dan bayi rewel. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai teknik menyusui yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gustirini et al., 2025) menunjukkan terjadi peningkatan keberhasilan laktasi setelah ibu diberikan edukasi teknik menyusui. Keberhasilan menyusui merupakan kemampuan ibu untuk memberikan ASI saja pada bayi dengan melakukan teknik menyusui yang benar, yaitu posisi menyusui, dan pelekatan mulut bayi pada payudara ibu. Keberhasilan dalam menyusui diperlukan teknik-teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar adalah cara ibu memberikan ASI kepada bayi dengan pelekatan dan posisi yang baik dan benar. Sehingga peneliti berasumsi bahwa setelah diberikan edukasi teknik menyusui sebanyak lima kali kunjungan, ibu lebih memahami teknik menyusui yang benar dan mampu mempraktekannya dengan baik. Edukasi yang diberikan

secara bertahap diharapkan dapat membantu ibu mengatasi masalah menyusui yang sebelumnya dialami. Dengan adanya evaluasi menggunakan kuesioner dan observasi adanya peningkatan baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan menyusui. Ibu menjadi lebih percaya diri, nyaman saat menyusui dan bayi mendapat ASI lebih efektif. Peningkatan pengetahuan ini tentu disebabkan oleh penyerapan informasi yang baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kesehatan, akan meningkat pula cara pandang terhadap konsep sehat dan sakit menjadi mantap yang pada akhirnya akan mempengaruhi pandangan, cara hidup dan upaya seseorang untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan yang baik perlahan-lahan akan membentuk perilaku yang positif sehingga pemilihan pengetahuan yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan yang maksimal.

4.2 Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti kesulitan dalam menemukan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga membutuhkan waktu lebih untuk proses pencarian responden
2. Setiap rumah memiliki kondisi yang berbeda. Beberapa ibu sulit fokus saat edukasi karena rumah ramai dan ada gangguan dari anggota keluarga lainnya.
3. Jadwal kunjungan rumah harus disesuaikan dengan kesibukan masing-masing ibu. Hal ini menyebabkan waktu pelaksanaan edukasi tidak selalu berjalan sesuai rencana.